

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG REAKTIVASI
PERUNDINGAN INDONESIA-KOREA *COMPREHENSIVE
ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT* (IK-CEPA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

Meyani Nindyvinta Safitri

07041381621159

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG REAKTIVASI
PERUNDINGAN INDONESIA-KOREA COMPREHENSIVE
ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IK-CEPA)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Meyani Nindyvinta Safitri
07041381621159

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, 02 Agustus 2021


Pembimbing I

Dra. Retno Susilowati, MM
NIP.195905201985032003



Pembimbing II

Gunawan Lestari Elaki, S.IP., M.A
NIP.198405182018031001



Disetujui Oleh,

Ketua Program Studi,



Dr. Azhar, S.H., M.Sc., L.LM
NIP.196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI
FAKTOR-FAKTOR PENDORONG REAKTIVASI
PERUNDINGAN INDONESIA-KOREA *COMPREHENSIVE*
***ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT* (IK-CEPA)**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 06 Agustus 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

Dra. Retno Susilowati, M.M

Ketua

Gunawan Lestari Elaki, S.IP., M.A

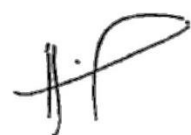
Anggota

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd

Anggota

Indra Tamsyah, S.Pd., M.Int

Anggota

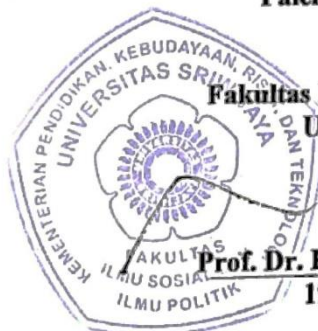


Palembang, 06 Agustus 2021

Mengesahkan,

Dekan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si
196311061990031001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meyani Nindyvinta Safitri

NIM : 07041381621159

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Pendorong Reaktivasi *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 20 September 2021

Yang membuat pernyataan



Nama: Meyani Nindyvinta Safitri

NIM : 07041381621159

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Papa dan Mama, Mas Devid dan Kak Nia. Terima kasih Papa, Mama, Mas dan Kakak selalu memberikan semangat kepada Adek, doa, serta pengorbanan yang luar biasa untuk Adek. Serta untuk diriku, terima kasih telah bertahan dan kuat sampai sejauh ini, telah membuktikan bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga rahmat Tuhan yang Maha Esa selalu menyerta kita semua, aamiin.

ABSTRAK

Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Agreement (IK-CEPA) adalah perjanjian bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan yang merupakan kemitraan komprehensif di bidang perdagangan barang dan jasa, investasi, ketentuan asal barang dan kerjasama ekonomi. IK-CEPA pertama kali berlaku pada tahun 2012 namun sempat terhenti di tahun 2014 karena adanya pergantian pemerintahan di Indonesia serta tidak tercapainya kesepakatan dari kedua belah pihak yaitu Indonesia dan Korea Selatan. Namun, setelah 5 tahun terhenti, tepatnya pada tahun 2019 perundingan IK-CEPA di reaktivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mendorong Indonesia untuk melakukan reaktivasi IK-CEPA. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan konsep Kepentingan Nasional yang menitikberatkan pada kepentingan ekonomi yang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu System Centered, State Centered dan Society Centered yang dikemukakan oleh G John Ikenberry. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah, Kualitatif-Deskriptif. Sumber data yang dikumpulkan oleh penulis merupakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong Indonesia untuk melakukan reaktivasi IK-CEPA adalah, kegiatan ekonomi dalam investasi merupakan faktor utama yang menjadi sasaran pemerintah dalam perundingan IK-CEPA. Serta ketiga faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendorong investasi Korea Selatan masuk ke Indonesia.

Kata Kunci: *Reaktivasi, Indonesia, Korea Selatan, IK-CEPA, System Centered, State Centered, Society Centered, Investasi.*

Palembang, 06 Agustus 2021

Mengetahui,

Pembimbing I



Dra. Retno Susilowati, MM

NIP. 1959505201985032003

Pembimbing II



Gunawan Lestari Elaki, S.IP., MA

NIP. 198405182018031001

Diketahui Oleh,

Ketua Program Studi,



Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP. 196504271989031003

ABSTRACT

Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Agreement (IK-CEPA) is a bilateral agreement between Indonesia and South Korea which is a comprehensive partnership in the fields of trade in goods and services, investment, provisions of origin of goods and economic cooperation. IK-CEPA was first implemented in 2012 but was stopped in 2014 due to a change of government in Indonesia and no agreement was reached from both parties, namely Indonesia and South Korea. However, after 5 years of suspension, in 2019 the IK-CEPA negotiations were reactivated. The purpose of this research is to identify what are the factors that encourage Indonesia to do IK-CEPA reactivation. This study was analyzed using the concept of the National Interest which focuses on economic interests which are influenced by 3 factors, namely System Centered, State Centered and Society Centered proposed by G John Ikenberry. The research method used in this research is, Qualitative-Descriptive. Sources of data collected by the author is secondary data. The results of the study show that the factors that encourage Indonesia to reactivate the IK-CEPA are, economic activities in investment are the main factors that are the government's target in the IK-CEPA negotiations. And these three factors influence each other with the same goal, namely to encourage South Korean investment into Indonesia.

Key Words: Reaktivation, Indonesia, South Korea, IK-CEPA, System Centered, State Centered, Society Centered, Investment

Palembang, August 06 2021

Knowing,


Supervisor I



Dra. Retno Susilowati, MM

NIP. 1959505201985032003

Supervisor II




Gunawan Lestari Elaki, S.IP., MA

NIP. 198405182018031001

Known By,

Head of Study Program,



Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP. 196504271989031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masalah perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Diriku sendiri, Terima kasih karena telah berjuang sampai sejauh ini, terima kasih telah berjuang dalam mencari data sampai pada akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk tidak menyerah meskipun terdapat cobaan yang begitu berat, selalu kuat meskipun dalam prosesnya tidaklah mudah;
3. Kedua Orang tua-ku tersayang, Safril dan Yeni Fitri yang selalu mendidik, mendoakan, dan mendukung dalam setiap hal yang telah saya perbuat dan selalu sabar dan tetap menyayangiku dalam situasi apapun.
4. Kedua Kakakku Tersayang, Devid Ergan dan Tania Safitri serta keponakanku tersayang Muhammad Khalif Athariq yang telah mendukung saya selama proses perkuliahan berlangsung, dan selalu memberikan semangat serta keceriaan setiap hari.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku rektor Universitas Sriwijaya
6. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
7. Bapak Dr. Azhar, S.H.,M.Sc.,LL.M.,LLD selaku Ketua Jurusan Ilmu hubungan Internasional
8. Ibu Dra, Retno Susilowati., MM selaku dosen pembimbing 1 yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA selaku dosen pembimbing 2 yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan kepada saya

dalam penyelesaian skripsi ini serta memberikan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini;

10. Bapak-Ibu Dosen Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi serta masukan yang baik selama perkuliahan maupun selama pengerjaan skripsi, serta Mba Sertin dan Mba Anti selaku pihak admin jurusan yang senantiasa mengingatkan proses penyelesaian skripsi serta membantu dalam proses administratif kampus;
11. Faris Agustian yang selalu menemani, memberikan saran, dan memberikan semangat kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga untuk dukungannya selama perkuliahan ini berlangsung.
12. Sahabat-sahabatku Kusuma Family, GenkGonk, Anggi Dila yang telah memberikan support kepada saya, memberikan semangat, dan membantu penulis pada saat kesulitan;
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku di masa perkuliahan dari awal sampai sekarang, Ullya Mauli Humairoh, Erika Sukma Sari dan Muhammad Iqbal Junusi yang telah menemani selama 5 tahun terakhir, memberikan semangat, canda tawa, dan pengalaman.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan Ilmu.

Palembang, 06 Agustus 2021

Meyani Nindyvinta Safitri
NIM. 0704138162112

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Landasan Konseptual.....	11
1.6.1 Kepentingan Nasional.....	11
1.7 Alur Pemikiran	15
1.8 Argumen Utama	15
1.9 Metode Penelitian	16
1.9.1 Pembatasan Penelitian.....	16
1.9.2 Jenis Penelitian.....	16
1.9.3 Definisi Konsep.....	17
1.9.3.1 Kepentingan Nasional	17
1.9.4 Fokus Penelitian	19
1.9.5 Unit Analisis Data	20
1.9.6 Jenis dan Sumber Data.....	21

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.9.8 Teknik Analisis Data	21
BAB II GAMBARAN UMUM	
2.1 Perundingan <i>Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)</i>	23
2.1.1 Latar Belakang dan Proses Pembentukan	23
2.1.2 Putaran Perundingan.....	28
2.2 Kepentingan Indonesia di dalam kerangka <i>Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>	33
2.3 Kepentingan Ekonomi Nasional Indonesia	35
BAB III PEMBAHASAN.....	38
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	50
4.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka	8
Tabel 1.2 Fokus Penelitian	19

DAFTAR SINGKATAN

AKFTA	: <i>ASEAN-Korea Free Trade Agreement</i>
APINDO	: Asosiasi Pengusaha Indonesia
CCB	: <i>Cooperation and Capacity Building</i>
CEPA	: <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
FTA	: <i>Free Trade Agreement</i>
GATT	: <i>General Agreement on Tariff and Trade</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
IK-CEPA	: <i>Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
JSG	: <i>Joint Study Group</i>
KADIN	: Kamar Dagang dan Industri Indonesia
PTA	: <i>Preferential Trade Area</i>
SPS	: <i>Phytosanitary Measures</i>
TBT	: Technical Barriers to Trade
TOR	: <i>Term of References</i>
WG	: <i>Working Group</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan globalisasi mendukung perkembangan dunia dan telah menghasilkan banyak kejadian yang dapat memengaruhi dinamika dalam hubungan internasional baik secara langsung ataupun tidak. Kejadian ini terjadi dengan melibatkan beberapa aktor, baik aktor formal seperti aktor negara maupun aktor non-formal untuk mencapai kepentingannya masing-masing dengan melakukan interaksi dengan berkomunikasi antar aktor agar kepentingan dari masing-masing pihak tercapai. Dalam interaksi antar aktor ini dapat menghasilkan kerjasama internasional maupun dapat mengakibatkan terjadinya konflik diantara aktor yang terlibat. Salah satu bentuk interaksi tersebut ialah yang aktivitas perdagangan.

Aktivitas perdagangan tidak dapat dihindari oleh setiap negara, dengan adanya aktivitas perdagangan ini dapat menjadi sebagai alat penyambung kerjasama yang terjadi diantara kedua negara ataupun lebih dan juga dapat mengurangi resiko terjadinya perang (Hoekman, 2001). Oleh karena itu, aktivitas/kegiatan perdagangan ini menjadi aspek penting dalam kajian hubungan internasional. Dengan dilakukannya aktivitas/kegiatan perdagangan internasional ini mengakibatkan lahirnya saling ketergantungan antara aktor satu dengan yang lain.

Hadirnya perdagangan bebas (*free trade*) merupakan salah satu aspek dari adanya kegiatan perdagangan internasional. Dari semenjak sebelum abad 20, sistem *free trade* sudah lama dikenal namun belum banyak berkembang. *Free Trade* dan paham liberal pertama kali dimulai pada tahun 1919 hingga mendekati pecahnya perang dunia ke-I, karena pada era peralihan pada abad ke-19 banyak negara di dunia ini mulai menerapkan

sistem liberal dalam perdagangan bebas. Pada masa peralihan yang terjadi di abad 19 ini merupakan masa kejayaan sistem perdagangan dunia, karena pada masa ini diberlakukannya kebebasan lalu lintas untuk sektor modal, alat pembayaran, imigrasi, serta dilakukannya pengembangan yang berguna untuk peningkatan perdagangan bebas pada sektor baru yaitu, asuransi, perbankan, pelayaran, finansial serta bursa komoditi. (Kartadjoemena, 1996).

Pada rentang waktu sekitar 2 dekade yakni dari tahun 1919 hingga 1942, muncullah krisis ekonomi yang terjadi secara global pada tahun 1930 kemudian berdampak ditetapkannya sistem proteksionisme kembali oleh negara-negara di dunia sistem proteksi tersebut dikenal dengan *Beggary-neighbor-policy*. Pada masa krisis ini negara-negara di dunia menetapkan kebijakan sebagai bentuk proteksi yaitu dengan memberlakukan kebijakan mengenai Kebijakan yang dilakukan oleh berbagai negara di dunia memicu terjadinya perpecahan khususnya bagi negara Eropa, yang kemudian hal ini menjadi alasan terjadinya Perang Dunia II.

Dengan terbentuknya *General Agreement on Tariff and Trade (GATT)* yang kini biasa kita ketahui yaitu WTO atau *World Trade Organization*, adalah sebagai upaya agar konflik perpecahan yang terjadi sebelumnya tidak terulang kembali. WTO merupakan Lembaga atau organisasi resmi yang berfungsi untuk mengatur sistem perdagangan internasional. Setelah terbentuknya WTO ini, negara-negara yang tergabung dalam organisasi ini didorong untuk menyebarkan prinsip perdagangan dengan paham liberalism melalui kerja sama yang dilakukan secara multilateral, bilateral maupun regional. Kerja sama tersebut seperti *Free Trade Agreement (FTA)*, *Custom Union*, *Common Market*, *Preferential Trade Area (PTA)*, dan juga *Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA)*.

Kerjasama *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Di era ini tengah menjadi tren dikalangan negara-negara yang melakukan FTA. Kini CEPA yang tengah menjadi tren di era sekarang dikarenakan jika melakukan kerja sama dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* atau yang dikenal dengan CEPA ini merupakan salah satu bentuk Kerjasama ekonomi yang terjadi antar negara secara komprehensif atau secara menyeluruh. yang lebih liberal dibandingkan dengan kerja sama FTA. Dalam kerja sama CEPA, negara-negara-negara yang melakukan kerjasama ini menargetkan agar terwujudnya atau terciptanya kerja sama yang diharapkan jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan kerja sama lainnya karena cakupan CEPA yang cukup luas dan secara menyeluruh.

Keberhasilan CEPA dalam kerjasama ekonomi bisa dilihat misalnya pada CEPA antara Jepang dan Filipina. Jepang – Filipina CEPA mulai efektif berlaku pada Desember 2008 (Ministry of Economy, 2017). Setelah melalui proses negosiasi selama 4 (empat) tahun. Implementasi CEPA diantara Jepang dan Filipina menghasilkan adanya konsesi penurunan tarif untuk produk kopi Filipina dari 10% menjadi 6.3% di tahun 2010 (Ministry of Economy, 2017). Filipina berhasil membuka dan memasuki pasar kopi di Jepang dan berhasil membentuk kerjasama dengan beberapa perusahaan kopi di Jepang. Berkat CEPA, Filipina juga dapat mengekspor 81% produk dan sektornya ke dalam Jepang dengan pajak 0%. (Ministry of Economy, 2017)

Melihat keberhasilan yang terjadi antara Jepang dengan Filipina dalam perundingan kerja sama CEPA, mendorong Indonesia untuk turut melakukan perjanjian bilateral CEPA ini yang berguna untuk mempercepat liberalisasi dalam perdagangan. Pada bulan Februari di tahun 2011, Indonesia dan Korea Selatan sepakat untuk melakukan *joint study group* (JSG) yang membahas tentang keuntungan maupun hambatan apa saja yang diperoleh dari perjanjian perdagangan yang dilakukan secara bilateral dalam

perundingan CEPA. Indonesia-Korea menyetujui bahwa JSG tersebut yang akan dijadikan sebagai landasan yang berguna untuk memutuskan apakah nantinya kedua negara akan melanjutkan untuk melakukan negosiasi kerja sama dalam kerangka CEPA atau tidak. Studi tersebut melihat bahwa dengan dilakukannya kerja sama bilateral dalam kerangka CEPA akan memberikan keuntungan serta peluang yang lebih besar bagi kedua negara yang terlibat yakni Indonesia dan Korea Selatan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2011).

JSG tersebut menghasilkan hasil akhir yakni agar Indonesia-Korea untuk melakukan negosiasi serta perundingan yang menjadi landasan dalam pembentukan perjanjian yang lebih terperinci di tahun 2012 mendatang. Indonesia dan Korea Selatan memulai serangkaian negosiasi yang komprehensif serta lebih liberal dalam *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* atau disebut juga IK-CEPA (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2011). Proses perundingan serta negosiasi ini direncanakan akan rampung pada akhir 2013 ini tidak mencapai kesepakatan yang mengakibatkan perundingan IK-CEPA ini berakhir atau terhenti pada perundingan putaran ke-7 yang terjadi di tahun 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi perundingan IK-CEPA ini terhenti ialah yang pertama adalah karena tidak tercapainya kesepakatan, khususnya tentang perdagangan barang, perundingan IK-CEPA terhenti dikarenakan tidak disetujuinya klausul pada bidang investasi yang diminta oleh pemerintah Indonesia ke pemerintah Korea Selatan. Klausul investasi tersebut diminta oleh Indonesia sebagai timbal balik atas pembebasan sejumlah bea masuk produk barang asal Korea Selatan ke Indonesia (Jurnal Asia, 2014). Lalu faktor lainnya dari terhentinya putaran perundingan IK-CEPA ini dikarenakan adanya pergantian pemerintahan serta kepala negara di Indonesia, menurut Iman Pambagyo selaku Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan RI

menyebutkan bahwa dengan terjadinya pergantian pemerintahan serta kepala Negara di Indonesia yang berdampak kepada para negosiator IK-CEPA yaitu paranegosiator ini tidak mendapatkan adanya kepastian dari kebijakan yang harus dilakukan. (Yustinus Andri DP, 2019).

Perundingan IK-CEPA putaran pertama yang dilakukan pada 12 Juli tahun 2012 lalu yang diketuai oleh Sahala Lumban Gaol yang berperan sebagai Ketua Tim Perundingan Indonesia untuk IK-CEPA dan Young-Moo Kim yang berperan sebagai ketua Tim Perundingan bagi Korea Selatan, pada putaran ke-1 dan ke-2 perundingan IK-CEPA ini terdapat beberapa aspek yang dibahas yakni tentang beberapa bagian dari *Term of References* (TOR) yang meliputi *Introduction, Scope and Coverage, and then Principles*. Telah disetujui bahwasannya pada putaran pertama ini, beberapa bidang yang termasuk dalam *Scoop and Overage* dari *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) yaitu: Perdagangan barang, aturan asal-usul, pajak (termasuk didalamnya aturan bea cukai) dan fasilitas dagang, perdagangan jasa, investasi, Hak Kekayaan Intelektual, pembangunan berkelanjutan, dan kompetisi. (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012) dan 2 aspek lainnya yang tertunda yaitu *Trade Remedies* dan *Cooperation* (termasuk *capacity building*). (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012). Hasil pada perundingan putaran yang pertama kali dilakukan dalam IK-CEPA ini dituliskan pada *Record of Discussion* yang disetujui oleh Pimpinan Tim Perundingan masing-masing negara. Dan hasil lain dari perundingan putaran pertama dan kedua IK-CEPA yakni menyepakati pembentukan 7 (tujuh) Working Group (WG) yakni WG yang termasuk dalam perdagangan barang, seperti; prosedur pada bea dan cukai, serta fasilitas yang meliputi perdagangan; WG perdagangan jasa; WG peraturan; WG kerjasama; serta WG hukum dan isu kelembagaan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012)

Putaran ketiga perundingan IK-CEPA ini terdiri dari 7 WG yang membahas *draft text* yang termasuk dalam perundingan IK-CEPA, yaitu: Perdagangan barang ; Perdagangan Jasa yang termasuk *Financial Service* dan Telekomunikasi; *ROF, Prosedur bea dan cukai, serta Fasilitas Perdagangan, Investasi, CCB, E-Commerce, Government Procurement, Competition* dan *text draft text* yang berkaitan dengan *Legal and Institutional Issues*. (Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Korea Selatan, 2013). Terkait *draft text*, khususnya dengan perdagangan barang, baik Indonesia maupun Korea Selatan kini sudah bertukar *Initial Request* dan *Offer Lis (R/O)* (Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Korea Selatan, 2013)) yang berisi usulan masing-masing negara terkait produk-produk yang akan dikenakan pengurangan hambatan tarif perdagangan. Selain itu hal-hal yang terkait dengan perdagangan jasa, Indonesia dan Korea telah merampungkan mengenai pedoman mengenai negosiasi perundingan perdagangan jasa tersebut. (Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Korea Selatan, 2013).

Hingga putaran terakhir yaitu putaran ketujuh perundingan IK-CEPA yang telah dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 27 s/d 28 Februari 2014 di Seoul, Korea Selatan ini, membahas mengenai isu-isu yang terkait dengan jasa, seperti *Draft Text Chapter Trade in Service, Request Offer, Annexes* (yang didalamnya mencakup *Financial, Movement of Natural Persons dan Telecommunication*), dan *Cooperation and Capacity Building*. (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2016). Hingga putaran perundingan ke-7 IK-CEPA, Korea Selatan telah menyetujui 15 (lima belas) bidang *Cooperation and Capacity Building* yang diimplementasikan kedalam kerangka IK-CEPA seperti: *Textile, Coal, Small Medium Industries, ICT, Machinery, Shipbuilding, Metal, Oil and Gas, Forestry, IPR, Government Procurement, Statistic, Certification and Standardization, Movement of Natural Persons*.

(Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014). Dan juga pada putaran terakhir IK-CEPA ini klausul investasi masih menjadi *pending issues*.

Namun setelah sempat terhenti selama 5 tahun, perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) kembali direaktivasi pada tahun 2019 di putaran ke-8 perundingan yaitu berlangsung sekitar 4 hari yang dimulai pada tanggal 30 April sampai dengan pada tanggal 2 Mei di tahun 2019 yang dilaksanakan di Seoul, Korea Selatan. (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Pendorong Reaktivasi Perundingan *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*”

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitian dengan hanya mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendorong dari reaktivasi IK-CEPA kali ini dari pihak Indonesia saja. Dimana faktor-faktor yang dimaksud ini ialah faktor ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

“Apa saja Faktor-Faktor yang Mendorong Indonesia melakukan Reaktivasi Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dibentuknya tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong Indonesia melakukan reaktivasi perundingan IK-CEPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan ilmu dan tambahan pengetahuan mengenai konsep kepentingan nasional terutama pada bidang ekonomi yang dapat menjadi faktor dari terbentuknya suatu kebijakan dari suatu negara.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai interaksi kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang ekonomi, investasi dan perdagangan barang dan jasa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Achmad Ismail dan Darynaufal Mulyaman
	Judul	Pendekatan Behavioralisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)
	Nama Jurnal	Jurnal Fisip UI Vol.15 No 2
	Tahun	2018
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas mengenai hal yang menjadi kendala dalam perundingan CEPA antara Indonesia dengan Korea Selatan.

		<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan aktor dalam menyikapi isu-isu yang terdapat di dalam perundingan yang menjadi salah satu kendala dalam perundingan. Serta perbedaan kepentinganyang menjadi kendala utama yang menyebabkan perundingan ini terhenti.</p>
	Perbandingan	<p>Penelitian ini membahas tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi reaktivasi perundingan IK-CEPA pada tahun 2019 dengan menggunakan kepentingan nasional terutama pada kepentingan ekonomi. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai kendala yang terjadi dalam perundingan IK-CEPA dengan menggunakan pendekatan <i>behavioralisme</i>.</p>
2.	Nama Penulis	Ayu Caesar Tiara
	Judul	<p>Faktor-faktor yang Memengaruhi Terhentinya Perundingan Indonesia-Korea Selatan <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i> (IK-CEPA) di Tahun 2014</p>
	Tahun	2017
	Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini membahas tentang kerja sama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam Kerangka CEPA yang</p>

		<p>terhenti pada tahun 2014. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi terhentinya perundingan IK-CEPA di tahun 2014 yaitu oleh faktor ekonomi dan terkait adanya perbedaan dan tidak terpenuhinya kepentingan kedua negara yang terbagi kedalam 2 (dua) bagian.</p>
	Perbandingan	<p>Penelitian ini membahas tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi reaktivasi perundingan IK-CEPA pada tahun 2019 dengan menggunakan kepentingan nasional. Pada penelitian sebelumnya dibahas faktor yang mempengaruhi terhentinya IK-CEPA pada tahun 2014 dan menggunakan konsep kepentingan nasional, dan ekonomi-politik internasional dari sudut pandang realis.</p>
3.	Nama Penulis	Ragimun Abdullah
	Judul	<i>Analysis of Trade in Goods between Indonesia and South Korea on Cooperation Forum IKCEPA</i>
	Nama Jurnal	<i>Journal of Economics and Behavioral Penelitanes</i> . Vol.8 No.6.
	Tahun	2016

	Hasil Penelitian	Penelitian ini berpadangan bahwasannya hadirnya IK-CEPA ini bertujuan serta berupaya dalam mengurangi dan juga penghapusan tariff perdagangan, liberalisasi sector jasa yang lebih terkoneksi. Serta menyebutkan terdapat tiga pilar utama dalam perundingan IK-CEPA yakni pilar pertama yaitu akses pasar perdagangan barang serta jasa, fasilitasi perdagangan dan yang terakhir yaitu investasi.
	Perbandingan	Penelitian ini terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi reaktivasi perundingan IK-CEPA pada tahun 2019. Penelitian sebelumnya hanya membahas sebagian besar hal-hal mengenai IK-CEPA secara umum.

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1 Kepentingan Nasional

Secara alamiah, setiap negara pasti mempunyai kepentingan nasionalnya sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomiannya di dalam dunia internasional, hal tersebut kini juga dilakukan oleh Indonesia agar tercapainya peningkatan perekonomiannya dengan melakukan kerja sama dengan negara lain. Kepentingan nasional merupakan konsep utama yang digunakan dalam penelitian kali ini, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya setiap negara pasti memiliki kepentingan sendiri yang dapat

berguna untuk peningkatan ekonominya, salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomiannya Indonesia melakukan kerjasama ekonomi dengan Korea Selatan yang semakin intens dijalankan sejak tahun 2006.

Kepentingan Nasional merupakan modal utama yang berguna sebagai acuan dalam menentukan kemana arah kebijakan yang sebaiknya dilakukan oleh negara tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul *Contemporary International Relation*, Daniel S. Papp menyebutkan bahwa terdapat 4 aspek penting dalam kepentingan nasional, yaitu yang pertama adalah aspek ekonomi, lalu ideology, kekuatan serta keamanan militer, serta moralitas dan juga legalitas. (Papp, *Contemporary International Relation: A Framework for Understanding*, Second Editions, 1988). Dalam aspek ekonomi memiliki tujuan dalam peningkatan perekonomian serta keseimbangan kerja sama perdagangan barang dan juga dalam bidang investasi. (Papp, *Contemporary International Relation*, 1988).

Kepentingan nasional mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari warga negaranya. Secara sederhana kepentingan nasional digunakan dalam menyejahterakan dan memenuhi segala kebutuhan dari masyarakatnya. Dalam penjelasan sebelumnya, kepentingan nasional terdiri dari 4 kepentingan, salah satunya adalah kepentingan ekonomi, yang mana pada tulisan ini penulis lebih menitikberatkan pembahasan ini pada kepentingan ekonomi karena kerangka CEPA merupakan bentuk kerjasama ekonomi.

Kepentingan dalam bidang ekonomi merupakan cerminan dari beragam kepentingan domestik suatu negara. Kepentingan ekonomi berguna sebagai alat penyokong yang berguna untuk menelaah bentuk potensi, interaksi serta dinamika ekonomi luar negeri Indonesia baik secara bilateral maupun multilateral

dengan negara lain. Untuk menganalisis faktor-faktor pendorong *reaktivasi* perundingan IK-CEPA yang terjadi di tahun 2019 ini dapat kita identifikasikan dengan menggunakan tiga (3) faktor yang ditawarkan oleh Ikenberry. Menurut Ikenberry, hal yang memengaruhi dan juga menentukan kepentingan ekonomi suatu negara dalam ditelaah menggunakan 3 (tiga) faktor utama tersebut.

Tiga faktor tersebut adalah *System-centered*, *State-centered* dan *Society-centered*. Ikenberry berpendapat bahwa sebuah negara dapat menentukan kepentingan ekonominya melalui pertimbangan dari tiga faktor tersebut.

Secara umum, *System-centered* menjelaskan kebijakan ekonomi luar negeri sebagai fungsi dari proses dan kontradiksi dalam kapitalisme internasional, literatur tentang hubungan transnasional dan saling kertegantungan ekonomi yang dapat menjadi suatu dorongan dalam pengambilan kebijakan luar negeri agar lebih strategis. *System centered* melihat interaksi ekonomi negara dalam tatanan internasional tersebut berfokus pada aktor (*state-state*), serta melihat interaksi yang hadir oleh adanya tekanan dari tatanan internasional dapat memengaruhi pengambilan kebijakan ekonomi luar negeri suatu negara.

Dalam perundingan IK-CEPA, akibat dari intensitas perdagangan dan persaingan yang terjadi dalam tatanan atau sistem internasional, dalam upaya untuk mempercepat liberalisasi perdagangan kedua negara yaitu Indonesia dan Korea Selatan memutuskan untuk kembali melakukan perundingan bilateral diantara keduanya yang sempat terhenti di tahun 2014, karena IK-CEPA merupakan perjanjian kerja sama bilateral yang lebih komprehensif serta adanya tren untuk melakukan kerja sama secara bilateral dalam tatanan internasional. Hadirnya tekanan dari system internasional dapat menjadi hal yang berpengaruh

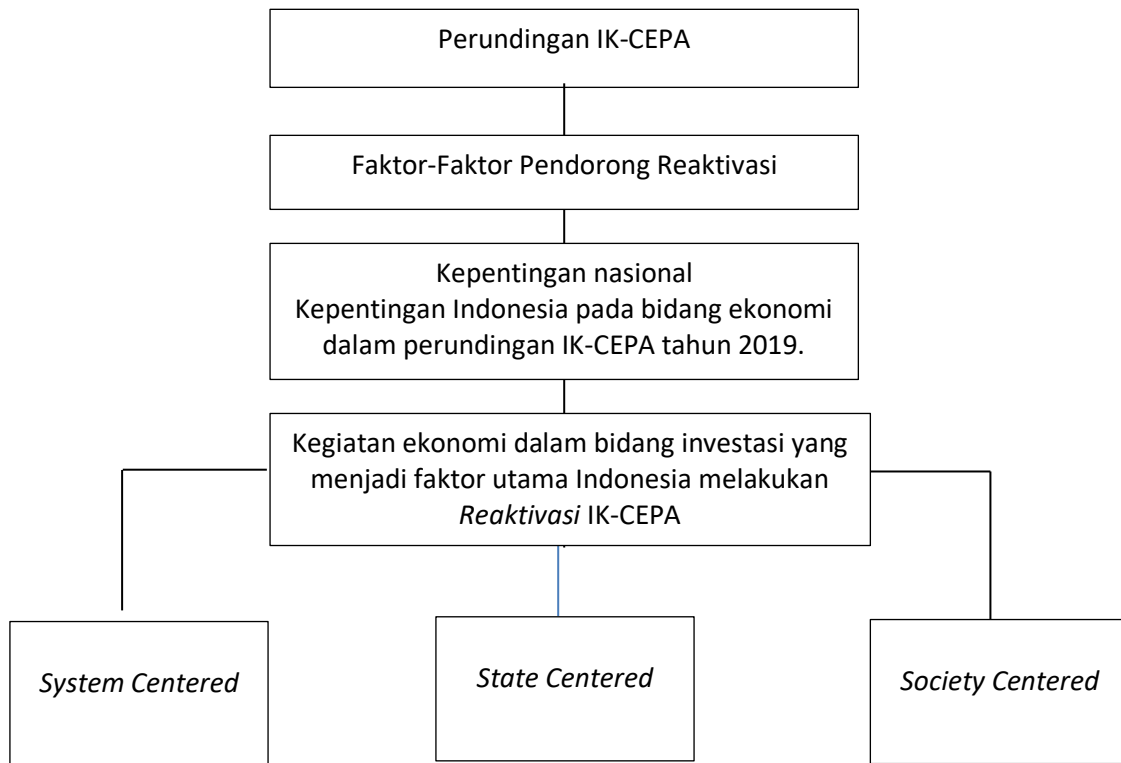
bagi suatu negara dalam proses pengambilan kebijakan ekonomi luar negerinya guna mencapai kepentingan nasional negara tersebut.

Lalu, faktor yang kedua adalah *State-centered*, pada faktor ini dapat ditelaah dengan melihat interaksi antara pemerintah dengan pihak swasta dalam hal ini seperti perusahaan, atau pengusaha domestic dapat menjadi bahan pertimbangan yang memengaruhi suatu negara untuk menentukan arah orientasi kebijakan ekonomi luar negerinya. Level analisis yang dilihat dalam faktor ini adalah interaksi yang terjadi antara pemerintah dengan perusahaan/pihak swasta. Dalam perundingan IK-CEPA, pada faktor *state centered* ini melihat bagaimana interaksi pemerintah pusat dengan perusahaan/pihak swasta khususnya perusahaan asal Korea Selatan dapat menjadi salah satu alasan kuat dengan dilakukannya kembali perundingan IK-CEPA pada tahun 2019.

Sedangkan faktor yang terakhir adalah *Society-centered*, yakni kelompok dalam masyarakat disuatu negara yang memiliki legalitas dan juga mempunyai kepentingan serta peran dalam memengaruhi orientasi kebijakan luar negeri suatu negara. (G. John Ikenbary, 1988). Dalam perundingan IK-CEPA ini kelompok kepentingan ikut serta dalam proses perundingan guna mewakili para pelaku usaha domestik yang nantinya akan menjadi aktor penting dalam proses ekspor perdagangan barang dalam payung IK-CEPA.

1.7 Alur Pemikiran

Pada kerangka pikir ini, penulis akan menjelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “Faktor-Faktor Pendorong Reaktivasi Perundingan Indonesia-Korea Selatan *Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*”. Berikut alur pemikiran penelitian:



Sumber: diolah sendiri berdasarkan keperluan penelitian

1.8 Argumen Utama

Hipotesis yang coba disampaikan oleh penulis adalah, faktor yang mendorong *reaktivasi* IK-CEPA adalah untuk mencapai kepentingan nasional dari masing-masing negara yang berguna untuk menyejahterakan masyarakatnya melalui kegiatan ekonomi dalam bidang investasi, perdagangan barang jasa, serta kegiatan ekspor maupun impor. Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sementara bahwa yang menjadi faktor utama yang mendorong *reaktivasi* IK-CEPA pada tahun 2019 adalah kerjasama ekonomi antara Indonesia-Korea dalam bidang investasi.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian tentang faktor-faktor pendorong reaktivasi dalam ruang lingkup perundingan *Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Agreement (IK-CEPA)*, bahwa yang dimaksud dengan faktor-faktor pendorong tersebut difokuskan pada faktor ekonomi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *system cetered*, *state centered* dan *society centered*.

1.9.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang mengeksplorasi suatu permasalahan. Metode penelitian kualitatif menjadikan peneliti membangun gambaran secara menyeluruh, menganalisis kalimat, memberikan laporan secara rinci dari informan.

Metode penyajian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan dan menganalisa suatu isu menggunakan konsep yang relevan. Menurut Neuman, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isu dengan rinci serta mendokumentasikan mekanisme atau proses kausal (sebab-akibat suatu permasalahan) (Lawrence N. W., 2014). Penelitian ini akan menjelaskan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi secara umum kemudian menganalisa alasan terjadinya permasalahan tersebut menggunakan konsep yang relevan.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa isu mengenai “Faktor-Faktor Pendorong Reaktivasi *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*” setelah terhenti pada tahun 2014.

1.9.3 Definisi Konsep

Definisi Konsep adalah suatu unsur penelitian yang akan menjelaskan sesuatu tentang karakteristik suatu masalah yang hendak akan diteliti. Dan yang diungkapkan dalam suatu kata-kata yang akan dapat membantu mendapatkan suatu pemahaman.

Untuk dapat memahami dan mempermudah akan menafsirkan suatu teori yang digunakan di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan dari beberapa definisi konsep, yang begitu berhubungan dengan yang akan diteliti. Yaitu, sebagai berikut :

1.9.3.1 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari warga negaranya. Secara sederhana kepentingan nasional digunakan dalam menyejahterakan dan memenuhi segala kebutuhan dari masyarakatnya. Dalam penjelasan sebelumnya, kepentingan nasional terdiri dari 4 kepentingan, salah satunya adalah kepentingan ekonomi, yang mana pada tulisan ini penulis lebih menitikberatkan pembahasan ini pada kepentingan ekonomi karena kerangka CEPA merupakan bentuk kerjasama ekonomi.

Kepentingan ekonomi adalah sebuah refleksi atau cerminan dari berbagai kepentingan domestik suatu negara. Dalam hal ini, kepentingan ekonomi digunakan sebagai penunjang bagaimana melihat interaksi, potensi dan dinamika ekonomi luar negeri Indonesia secara bilateral dengan negara lain.

Untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dari reaktivasi perundingan IK-CEPA tahun 2019 ini dapat ditelaah melalui tiga faktor yang ditawarkan oleh G. John Ikenbarry. Berdasarkan konsep

yang dipaparkan Ikenbarry, terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi dan menentukan kepentingan ekonomi sebuah negara. Ketiga faktor tersebut ialah *System centered*, *State Centered* dan *Society Centered*. *System centered* melihat interaksi ekonomi negara dalam tatanan internasional tersebut berfokus pada aktor (*state-state*) serta melihat bagaimana kebijakan ekonomi luar negeri suatu negara dapat dipengaruhi atau tekanan dari tatanan atau sistem internasional. *State-centered*, melihat dimana interaksi antara pemerintah serta perusahaan/pihak swasta akan menjadi pertimbangan dan memengaruhi negara dalam menentukan orientasi kebijakan ekonomi luar negerinya. Level analisis yang dilihat dalam faktor ini adalah interaksi yang terjadi antara pemerintah pusat dan kelompok pelaku bisnis/pengusaha.

1.9.4 Fokus Penelitian

Tabel 1.2 Fokus Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Deksripsi
Faktor-Faktor Pendorong Reaktivasi	<i>System Centred</i>	1. Kebijakan Ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh situasi	Pada fenomena perundingan CEPA, akibat dari intensitas perdagangan dan persaingan yang

Perundingan IK- CEPA		tatanan dunia internasional 2. Interaksi antara <i>state to state</i> memengaruhi terbentuknya kebijakan ekonomi luar negeri agar lebih strategis.	terjadi dalam tatanan atau sistem internasional akan memengaruhi kepentingan suatu Negara
	<i>State Centred</i>	Interaksi antara Pemerintah Indonesia dengan perusahaan/pihak swasta.	Adanya CEPA, menjalin sebuah hubungan antara indonesia dengan perusahaan asal korea selatan seperti peningkatan investasi, perdagangan barang, dll.
	<i>Society Centred</i>	Ada pengaruh kelompok-kelompok	Adanya dorongan dari kelompok-

		kepentingan pada tingkat domestik	kelompok kepentingan di Indonesia dalam perundingan CEPA
--	--	-----------------------------------	--

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif agar peneliti tidak terjebak dalam beragam data yang didapatkan. Penelitian ini akan fokus terhadap faktor-faktor pendorong reaktivasi perundingan IK-CEPA setelah mengalami pemberhentian sementara sejak tahun 2014.

1.9.5 Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perundingan kerjasama dalam bidang ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan yaitu Indonesia-Korea *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA).

1.9.6 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang kaya, dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti, memahami alur peristiwa serta menjelaskan sebab-akibat dari suatu kasus (Miles, 1994). Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Peneliti memperoleh data tersebut melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen dengan menggunakan data sekunder dimana penulis menggunakan bahan bacaan seperti buku cetak, *e-book*, jurnal, majalah, surat kabar, artikel serta situs resmi di internet yang valid dan terpercaya. (John W, 2009)

1.9.8 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap dalam analisis data, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin B, 2007). Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat berbentuk rangkuman dengan memilih hal-hal penting dan memilih data yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang telah ada, kemudian data tersebut dipilih dan dicocokkan dengan penelitian yang diambil. Selanjutnya data yang cocok akan di sederhanakan dengan maksud mengklasifikasi data atas dasar tema-tema. Data yang tersebar akan dipadukan dan peneliti akan menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat (Bungin B, 2007).

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data sendiri adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang telah terkumpul kemudian disusun sehingga dapat diperoleh kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan ataupun pengambilan langkah dan tindakan selanjutnya. Penyajian data melalui berbagai tahapan dari

pengumpulan semua data hingga menganalisis. Penyajian data dalam penelitian ini akan terdiri dari teks naratif, ataupun tabel, maupun bagan yang disusun berdasarkan gabungan data-data yang disusun secara sistematis sehingga dapat mempermudah untuk dipahami (Bungin B, 2007).

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah intisari dari hasil eksperimen dan pernyataan mengenai hubungan data-data penelitian dengan hipotesis termasuk juga alasan-alasan yang menyebabkan data-data penelitian berbeda dengan hipotesis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan apa saja yang didapatkan dari data yang tersedia sesuai dengan kerangka teori (Bungin B, 2007)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ani, P. A. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bound, K., Briggs, R., & Jones, J. H. (2014). *Cultural Diplomacy Edition No. 6*. London: IPrint Leicester.
- Boyer, J. T. (1997). *International Politics on the World Stage*. New York: Brown & Benchmark.
- Bungin B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*. Jakarta: Putra Grafika.
- Choong Lyeol, L., Seok Joon, H., & Dae Yoeng, Y. (2015). *ASEAN-Korea Relation: Twenty-five Years of Partnership and Friendship*. Seoul:
- G. John Ikenbarr, D. A. (1988). *The State and American Foreign Economic Policy: In International Organization: Introduction approaches to explaining American Foreign Economic Policy* . New York: Cornell University Press.
- Gustavvon, J. (1999). "How Should We Study Foreign Policy Change?" . *Cooperation dan Conflict*, Vol 34 (1), 73-75.
- Hermann, C. F. (1987). *New Directions in The Study of Foreign Policy*. London: HarperCollins Academic.
- Hoekman, B. M. (2001). *The Political Economy of The World Trading System: The WTO and Beyond*. New York: Oxford University Press.
- Holsti, K. (1988). *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis-Edisi keempat Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Holsti, K. (1988). *Politik Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, R. d. (2012). *Introduction to International Relations Theories and Approches Fifth Edition*. United Kingdom: Universitas Oxford.
- Karl E. Case, a. R. (2016). *Principles of Economics*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Kartadjoemena, H. (1996). *GATT dan WTO: Sistem, Forum dan Lembaga Internasional di Bidang Perdagangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koesnadi, K. (1997). *Administrasi Internasional*. Bandung: Lembaga Penelitian STIA .
- Papp, D. S. (1988). *Contemporary International Relation*. New York: McMillan Publishing Company.
- Papp, D. S. (1988). *Contemporary International Relation: A Framework for Understanding, Second Editions*. New York: McMillan Publishing Company.
- Prof. Dr. Emzir, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rosenau, J. N. (1971). *The Scientific Study of Foreign Policy*. New York: The Free Press.
- Salvatore, D. (2004). *International Economic: Eleventh Edition*. USA: Fordham University.
- Sorensen, R. J. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steans, J. (2012). *An Introduction to Internasional Relation Theory: Perspectives and Terms 3rd edition*. New York: Pearson.

JURNAL

- Jurnal Asia. (2014, July 22). *Bisnis*. Retrieved from Jurnal Asia: <https://www.jurnalasia.com/bisnis/negosiasi-ik-cepa-dihentikan-sementara/>
- Pujiyanti, A. (2019). Potensi dan Tantangan Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Korea Selatan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol. XI No.23*, 8.
- Rosyidin, M. (2017). Foreign policy in changing global politic: Indonesia's foreign policy and the quest for major power status in the Asian Century. *South East Asia Research*, 175-191.

WEBSITE

- Anna, M. Robbienio. (2011). *ASEAN - KOREA Free Trade Area (AKFTA) Factsheet*. Retrieved May 18, 2021, from ASEAN-KOREA FTA: <http://akfta.asean.org/uploads/docs/AKFTA-factsheet-2011.pdf>
- Artanti, A. A. (2020, December 18). *Berbeda dengan RCEP, Ini Keuntungan Perjanjian IK-CEPA*. Retrieved July 23, 2021, from Medcom.id: <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/4KZz2EpK-berbeda-dengan-rcep-ini-keuntungan-perjanjian-ik-cepa>
- Astria, R. (2014, April 11). *Neraca Perdagangan RI-Korsel Defisit. IK-CEPA Butuh Klausul Investasi*. Retrieved July 10, 2021, from Industri Bisnis: <http://industri.bisnis.com/read/20140411/257/209446/neraca-perdagangan-defisit-ik-cepa-butuh-klausul-investasi/>
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020, December 19). *IK-CEPA Memberi Peluang Baru*. Retrieved July 23, 2021, from Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi: http://bappebti.go.id/resource/docs/pojok_media_2020_12_19_vkfixocg.pdf
- Berita Satu. (2014). *Negosiasi IK-CEPA Dihentikan Sementara*. Retrieved July 11, 2021, from Berita Satu: <http://id.beritasat.com/home/negosiasi-ik-cepa-dihentika-mentar/90246>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2016). *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Retrieved from Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: <http://ditjenppi.kemendag.go.id/id/indonesia-korea-comprehensive-economic-partnership-agreement-ikcepa/>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2016). *Indonesia-Korea Comprehensive Partnership Economic Agreement (IK-CEPA)*. Retrieved July 11,

- 2021, from Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional: <http://ditjenppi.kemendag.go.id/indonesia-korea-comprehensive-economic-partnership-agreement-ik-cepa/>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2018, April 18). *Perundingan Jasa Bilateral*. Retrieved July 12, 2021, from Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional: <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/perdagangan-jasa/perundingan-jasa/>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2020). *IK-CEPA Peluang Emas Tingkatkan Perdagangan dengan Korea Selatan*. Ni Made Ayu Martini. Jakarta: Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional.
- Era Rahmawati, T. J. (2017). Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea Selatan Free Trade Area (AKFTA) terhadap Indonesia Tahun 2011-2017. *JOM FISIP Volume, No 2*, 7.
- Gultom, A. (2014, May 21). *Inilah Nawa Cita, Sembilan Agenda Prioritas Jokowi-JK*. Retrieved July 1, 2021, from Kantor Berita Politik RMOL: <http://politik.rmol.co/read/2014/05/21/156040/Inilah-Nawa-Cita-Sembilan-Agenda-Prioritas-Jokowi-JK->
- Haryanti, D. (2014, August 19). *IK-CEPA: Menperin Minta Pertemuan Terdahulu Sebelum Negosiasi ke-8*. Retrieved July 10, 2021, from Industri Bisnis: <http://industri.bisnis.com/read/20140819/257/251093/ik-cepa-menperin-minta-pertemuan-terdahulu-sebelum-negosiasi-ke-8>
- In, S. J. (2012). *The Republic of Korea's Dipolacy towards ASEAN*. Seoul: The Southeast Asian Review.
- Kawasan Industri JIPE, Gresik Industrial Estate. (2020, February 26). *IK-CEPA: Gaet Investor Korsel ke Kawasan Industri di Indonesia, Salah Satunya Kawasan Industri Jawa Timur JIPE*. Retrieved July 23, 2021, from Kawasan Industri JIPE, Gresik Industrial Estate: <https://www.jiipe.com/id/home/blogDetail/id/173>
- KBRI Seoul. (2013, January 7). *Kerjasama Ekonomi*. Retrieved July 10, 2021, from KBRI SEOUL: <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013/>
- Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Korea Selatan. (2013, January 21). *Perundingan CEPA*. Retrieved from KBRI Seoul: <http://kbrisoul/index.php/2013-01-21-22-49-05/berita-utama/156-perundingan-cepa>.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Korea Selatan. (2017, November 5). *Bilateral Republik Indonesia-Korea Selatan*. Retrieved July 10, 2021, from KBRI Seoul: <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2019, May 09). *Lima Tahun Vakum, Perundingan IK-CEPA Kembali Bergulir*. Retrieved from migas.esdm.go.id: <https://migas.esdm.go.id/post/read/lima-tahun-vakum-perundingan-ik-cepa-kembali-bergulir>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2012). Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) terhadap Indonesia dan Korea Selatan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol. 16 No 1*, 1.

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2019). *Narasi Capaian Kinerja Triwulan IV*. Retrieved July 12, 2021, from Evaluasi Kinerja Online Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian: <https://kinerja.ekon.go.id/pengukuran/download/narasi-1040-dbe3e4037efb1.docx>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014). *Executive Summary Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Retrieved from Kemendag.go.id: <http://kemendag.go.id/>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2011, February 11). *Joint Study Group Report*. Retrieved January 18, 2021, from kemendag.go.id: <http://kemendag.go.id>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2012). *Indonesia-Korea Masuki Babak Baru Kerjasama Perdagangan*. Jakarta: Ditjenppi.kemendag.go.id.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017, December 04). *World Trade Organization (WTO)*. Retrieved July 21, 2021, from Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perdagangan: <http://pusdiklat.kemendag.go.id/v2019/article/world-trade-organization-wto>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019, May 3). *Kembali Dimulai, Perundingan IK-CEPA Ditargetkan Selesai pada 2019*. Retrieved July 23, 2021, from Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional: <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/berita/detail/kembali-dimulai-perundingan-ik-cepa-ditargetkan-selesai-pada-2019>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021, June 21). *Bilateral Asia Selatan, Tengah dan Timur*. Retrieved July 23, 2021, from Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional: <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/bilateral/asia-selatan-tengah-dan-timur>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2017, August 16). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Retrieved July 1, 2021, from Kementerian PPN/Bappenas: <https://www.bappenas.go.id/data-dan-informasi-utama/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjmn-2015-2019/>
- Marthini, N. M. (2020, Juni 11). *Peluang Emas Tingkatkan Perdagangan dengan Korea Selatan (Webinar)*. Jakarta PUSat, DKI Jakarta, Indonesia.
- Media Indonesia. (2019, September 10). *IK-CEPA Muluskan Investasi Lotte dan Hyundai di Indonesia*. Retrieved July 23, 2021, from Medcom.id: <https://m.medcom.id/ekonomi/globals/GNIYLV9b-ik-cepa-muluskan-investasi-lotte-dan-hyundai-di-indonesia>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis*. UK: Sage Publication.
- Ministry of Economy. (2017). *Ministry of Economy, Trade and Industry, Japan Phiippines EPA*. Retrieved from http://www.meti.go.jp/policy/trade_policy/epa/epa_en/ph/
- Pusat Kebijakan Kerja Sama Perdagangan Internasional, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. (2017, August 8). *Kajian Peta Diplomasi Perdagangan Internasional*. Retrieved May 18, 2021, from bppp.kemendag.go.id:

http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/KAJIAN_PETA_DIPLOMASI_PERDAGANGAN_INTERNASIONAL.pdf

- Setiawan, A. W. (2014). *Perundingan IK-CEPA ditargetkan selesai Juni 2014*. Retrieved July 10, 2021, from Kontan.co.id: <http://nasonal.konda.co.id/news/perundingan-ok-cepa-ditargetkan-selesai-juni-2014/>
- Setiawan, S. (2012). Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 16.
- Simanjuntak, D. (2014). *Rugikan Indonesia: Pengusaha Minta IK-CEPA Ditunda*. Retrieved July 10, 2021, from Beritasatu.com: <https://id.beritasatu.com/home/rugikan-indonesia-pengusaha-minta-ik-cepa-ditunda/>
- Trade Issues. (2013, august 25). *FTA Basics*. Diambil kembali dari Trade Issues: <http://tradeissues.wordpress.com/ftas/fta-basics/>
- Wicaksono, A., & Oktaviano, L. (2013, October 26). *Pemerintah Tolak Bea Masuk Nol Persen Untuk Otomotif asal Korea Selatan*. Retrieved July 11, 2021, from Warta Kota: <http://wartakota.tribunnews.com/2013/10/26/pemerintah-tola-bea-masuk-nol-persen-otomotif-asal-korea-selatan/>
- Yuniartha, L. (2020, December 18). *Kadin Nilai IK-CEPA beri Kepastian berusaha dan Investasi bagi Pelaku Usaha*. Retrieved July 23, 2021, from Nasional Kontan: <https://nasionalkontan.co.id/news/kadin-nilai-ik-cepa-beri-kepastian-berusaha-dan-investasi-bagi-pelaku-usaha>
- Yustinus Andri DP. (2019, February 20). *CEPA Indonesia-Korea Selatan Sempat Berhenti Setelah Berunding 7 Putaran*. Retrieved from Bisnis.com: <https://www.google.co.id/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190220/12/891033/cepa-indonesia-korea-sempat-berhenti-setelah-berunding-7-putaran>

